

**UPAYA GURU MENGHINDARI PEMBERIAN HUKUMAN MELALUI
POLA BIMBINGAN KEROHANIAN ISLAM DAN KEDISIPLINAN
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 4 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun oleh:

Puput Inggrita Sari
NIM. 1711210047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Puput Inggrita Sari

NIM: 1711210047

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama: Puput Inggrita Sari

NIM: 1711210047

Judul: Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqosyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 196802191990031003

Asmara Yumarni, M. Ag
NIP. 197108272005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu yang disusun oleh Puput Inggrita Sari, NIM: 1711210047** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. H. Ali Akbarjono, M. Pd

NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Hengki Satrisno, M. Pd. I

NIP. 199001242015031005

Penguji I

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Penguji II

Drs. H. Rizkan Syahbudin, M. Pd

NIP. 196207021998031002

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd

NIP. 196903081996031005



[Handwritten signatures and dates]
 19/02/2021
 19/02/2021

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan akan saya persembahkan untuk:

- 1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT sutradara terbaik*
- 2. Ayah (Ngatimin, S. Sos), Ibu (Sutrismi), Adikku tersayang (Mutia Dwi Lestari dan Dea Fitri Utami) terima kasih atas kasih sayang, doa, motivasi, nasihat, memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi serta segala hal yang diberikan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Pengorbanan kalian tak akan pernah terlupakan dan tak akan tergantikan*
- 3. Laki-laki spesial (Alek Suparto, S. E) yang selalu menemaniku, membuatku tertawa dengan tingkah konyolmu dan selalu ada dalam senang maupun susah*
- 4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris terkhusus Dosen Pembimbing I (Dr. Suhirman, M. Pd) dan Dosen Pembimbing II Ibu (Asmara Yumarni, M. Ag) terima kasih telah memberikan ilmu serta bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini*
- 5. Sahabat seperjuanganku, Hafidzah Nurhasanah, Furqan Maryedho, Ahmad Pansari, Herman Sawiran, Reza Dasmianti, Friti Sulastri, Pela Parma dan Penti Amelia Ismi*
- 6. Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI B angkatan 2017 yang tak bisa disebutkan namanya satu persat, terima kasih atas kebersamaan kita selama tiga tahun ini*
- 7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puput Inggrita Sari

NIM : 1711210047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021

Yang menyatakan



Puput Inggrita Sari
NIM. 1711210047

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami mengucapkan kehadiran Allah SWT karena atas taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu”**, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, arahan serta motivasi dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.

4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd, selaku Ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
5. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Ibu Asmara Yumarni, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepala perpustakaan dan karyawan yang telah memberi fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

ABSTRAK

Puput Inggrita Sari, (1711210047) Judul Skripsi “**Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu**”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Suhirman, M. Pd, 2. Asmara Yumarni, M. Ag

Kata Kunci: Upaya Guru, Bimbingan Kerohanian Islam, Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar siswa setingkat anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Siswa di SMPN 4 Kota Bengkulu ini memiliki orangtua berlatar belakang pekerja di kantoran, sehingga intensitas pertemuan dengan anak-anaknya semakin sedikit, maka siswa yang kurang diperhatikan banyak melakukan aktivitas pelanggaran. Guru di SMPN 4 Kota Bengkulu menggunakan pola bimbingan kerohanian Islam dalam mendidik para siswa dengan harapan siswa akan terbimbing tanpa melaksanakan tindakan hukuman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan di SMPN 4 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMPN 4 Kota Bengkulu telah melakukan upaya menghindari pemberian hukuman dengan cara memberikan penjelasan tata tertib sekolah, arahan, peringatan dan mengucapkan istighfar serta menghafal hadist 40 ketika siswa melanggar. Pola bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan seperti tadarus, sholat dhuha dan dzuhur beserta dzikir bersama serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Setelah adanya pola bimbingan kerohanian Islam kedisiplinan siswa meningkat karena telah adanya kesadaran dari

dalam diri untuk tidak mengulanginya akan tetapi masih kurang maksimal, sebab belum ada aturan tertulis yang bersifat regulatif dan konsekuensi dari pelanggaran masih bersifat spontanitas.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTO | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 12 |
| C. Batasan Masalah | 12 |
| D. Rumusan Maslah..... | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian teori | 15 |
| 1. Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman | 15 |
| 2. Bimbingan Kerohanian Islam..... | 32 |
| 3. Kedisiplinan Belajar | 37 |
| B. Penelitian Relevan | 43 |
| C. Kerangka Berpikir | 44 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 46 |
| B. Setting Penelitian | 47 |
| C. Subjek dan Informan | 48 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 50 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 52 |
| F. Teknik Keabsahan Data | 54 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Profil Wilayah Penelitian | 59 |
| B. Hasil Penelitian | 63 |
| C. Pembahasan | 70 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 76 |
| B. Saran..... | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 44 |
|------------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMPN 4 | 61 |
| Tabel 4.2 Data siswa SMPN 4 | 61 |
| Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana SMPN 4 | 61 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Lampiran 2. Data SMPN 4 Kota Bengkulu

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Surat-surat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai penggerak pembangunan harus memiliki Sumber daya Manusia yang berkualitas, yaitu memiliki mental yang sehat dan ilmu pengetahuan yang mumpuni, menguasai IPTEK, dan memiliki moral yang baik. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Watak sering disebut sebagai karakter yang berarti akhlak.² Betapa pentingnya akhlak dalam pengaruh suatu kehidupan.

Apabila amanat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dilaksanakan dengan baik oleh segenap elemen pendidikan dari mulai pemerintah sampai kalangan guru, maka dapat dipastikan bahwa tujuan pendidikan akan terwujud. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi kunci utama keberhasilan dalam visi dan misi pendidikan serta pembelajaran di sekolah. Selain itu, tugas guru adalah bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Didukung pula

¹Dedi, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas* (Jakarta: Durat Bahagia, 2003), h.5

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2006), h. 13

oleh keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di sekolah mestinya dapat membantu permasalahan di sekolah berkaitan dengan problema siswa di sekolah. Namun kenyataannya keberadaan guru BP/ BK di sekolah juga belum dapat membantu secara maksimal terhadap permasalahan remaja saat ini.

Saat ini tengah terjadi fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja, adanya remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya, ini merupakan keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam diri dan kehidupan, sehingga para pelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan watak bangsa (*Nation Character building*). Oleh karena itu kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan sebab masyarakat yang cerdas

akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum telah banyak dilakukan diantaranya adalah pembaharuan di bidang kurikulum. Dalam hal ini kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan tidak *overload*, serta mampu mengakomodasi keberagaman. Kurikulum juga bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang tetapi juga di kehidupan yang akan datang.

Penjabaran tujuan pendidikan nasional secara operasional ke dalam bidang-bidang kegiatan pendidikan yang secara sadar ditujukan untuk mencapai keseluruhan dimensi tujuan pendidikan nasional masih mengalami kesulitan. Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya. Seperti halnya seseorang ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa dan akibat buruk yang akan di terimanya, namun mereka bisa bahkan melanggarnya.

Kefitrihan seorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan Dengan membentuk perilaku anak yang beranjak dewasa guna untuk menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrihan tersebut. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi kebudayaan

yang sudah mentradisi, karena hal itu menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat.³

Para pengamat pendidikan berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia saat ini telah salah arus, hal tersebut terjadi baik dalam tataran konsep dasar maupun dalam konsep pengajaran yang tidak sejalan atau searah dengan tujuan pendidikan nasional. Padahal jika kita simak konsep dasar pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata seutuhnya dapat ditafsirkan sebagai manusia yang memiliki kecukupan eksistensi diri, kecakapan hidup (*life skill*), kata hati (nalar), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dibuktikan dengan penerapan kurikulum yang terus mengalami perubahan menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak mencapai ideal dan tidak ada kepastian. Seperti halnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang sekarang diganti menjadi kurikulum 2013 ternyata banyak menuai pro dan kontra. Kurikulum 2013 pun dinilai masih kurang membantu meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Fungsi pendidikan adalah membimbing siswa ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipenuhi

³Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.226

sepenuhnya oleh semua siswa.⁴ Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal, dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.⁵

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah kembali menuai pro-kontra seolah-olah kurikulum pendidikan di negeri ini kurang memberikan arah yang jelas dan terus mengalami perubahan. Tidak seperti halnya di Pondok Pesantren, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis agama sehingga sampai kapanpun dan dimanapun akan tetap sama. Padahal jika ingin membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermoral, maka Pondok Pesantren adalah jawaban yang tepat, sebab lembaga pendidikan keagamaan ini dibangun dengan tujuan utamanya adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang luhur dan mulia.

Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya

⁴Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h.35

⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), h.13

sendiri. Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasi yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter/akhlak/watak yang positif.⁶

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika guru mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada siswa, sementara siswa menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas siswa dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.

Pada zaman dahulu orangtua menyuruh anaknya belajar dengan kekerasan seperti pukulan. Para ahli berpendapat bahwa jiwa dan pembawaan manusia itu tidak sama. Di samping itu, masa peka bagi setiap anak juga tidak sama. Maka harus ditinjau apakah anak itu sudah saatnya belajar atau belum. Kalau memang belum waktunya tentunya mereka tidak akan mau belajar.⁷ Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid, ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional.

⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kencana, 2012), h.248

⁷Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta:Kencana, 2014), h.72

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Idealnya guru memberikan arahan kepada siswa. Begitupula apabila guru menemukan pelanggaran pada peserta didik. Karena pada masa sekarang sudah memudar pola pendidikan tradisional.

Pola pendidikan yang dipraktekkan zaman sebelum reformasi masih menggunakan kekerasan sebagai kontrol. Apabila terdapat siswa bertindak diluar batas maka akan mendapatkan pukulan atau bahkan tendangan. Masing-masing pola pendidikan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat ditemukan pada hadist yang memerintahkan orang tua agar menyuruh anaknya melakukan sholat setelah berusia 7 tahun dan hendaknya memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat setelah ia mencapai usia 10 tahun.⁸

Bahwasanya, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِي - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرْنِي الصَّيْرَفِي - عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: “Mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam –yakni al-asykariya- Mengabarkan kepada kami Ibrahim, dari Suwar abu Hamzah, Abu Daud berkata: Dan dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzni as-

⁸Rahmat, Jalaluddin, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam, (Surabaya: Putra, 2005), h. 31

Shairafi, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur". (HR.Abu Daud)

Pada masa sekarang di mana pola pendidikan yang dulu sudah jarang digunakan sebab sudah ada undang-undang yang mengatur mengenai hak anak untuk dilindungi dan larangan melakukan kekerasan terhadap anak. Orang tua dulu dianggap sosok yang bijaksana dan sudah cukup tahu mengenai cara-cara mengasuh anak dan mendidik anak. Sejalan dengan peranan ibu dalam keluarga, anak dianggap polos dan membutuhkan pengarahan serta perlindungan orangtua. Sebaliknya dalam pandangan pascamodern, siswa dianggap kompeten, siap dan mampu menghadapi kegetiran hidup.⁹

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik Islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat siswa dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai siswa.¹⁰

⁹Anita Lie Dkk, Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma,2008), h.3-4

¹⁰M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.153

Ada sebagian guru yang tidak pernah bosan untuk memberi nasehat kepada siswa, karena perilaku siswa yang tidak baik. Ada pula sebagian guru yang tidak mau peduli lagi kepada perilaku siswa, dan membiarkan saja siswa seperti itu atau melakukan hal-hal yang tidak baik saat belajar. Ini dikarenakan guru yang bersangkutan sudah jenuh dengan perilaku siswa, karena siswa tidak menampakkan perubahan ke arah yang lebih baik setelah dinasehati berkali-kali.

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disisi lain, bimbingan rohani Islam penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu buah dari keimanan yang tertanam dengan baik.

Masalah pendidikan karakter tidak lepas kaitannya dari keberadaan siswa dan orang tua yaitu orang yang terlibat langsung dalam pendidikan moral dan karakter. Dalam perkembangannya banyak orang tua yang ternyata sibuk dengan persoalan pekerjaan, mencari nafkah dan lain sebagainya. Sehingga beban pendidikan harus diemban oleh guru melalui proses belajar di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 7 sampai 11 September 2020 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.¹¹ Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 7 dan 8 September 2020 kepada siswa bahwa siswa belajar hanya karena ada perintah. Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 9 September 2020 kepada Wakil Kepala Sekolah bahwa belum adanya pola bimbingan kerohanian islam yang khusus dalam pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Serta peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 dan 11 September 2020 kepada guru bahwa terkadang guru sudah tidak mau lagi menegur siswanya yang melanggar peraturan.

Hasil observasi awal yang didapat menyatakan bahwa guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu dalam mendidik siswa, telah menggunakan pola bimbingan kerohanian Islam akan tetapi kurang dilaksanakan secara *maximal*. Dengan ini dapat dikatakan bahwa guru kurang memiliki perencanaan dan aturan yang tetap dalam menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam. Selama ini tindakan bimbingan kerohanian Islam hanya bersifat spontanitas ketika menghadapi siswa yang melanggar. Sehingga belum adanya pola bimbingan kerohanian Islam yang jelas.

Siswa yang melanggar akan dibimbing, baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya proses pembelajaran. Sebab belum

¹¹Observasi awal berupa wawancara kepada wakil kepala sekolah, guru dan siswa, mulai tanggal 7-11 September 2020

adanya aturan yang mengharuskan waktu pemberian bimbingan kerohanian Islam. Menghindari pemberian hukuman juga didukung dengan penghargaan terhadap ketertiban. Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu menyampaikan bahwasannya kedisiplinan belajar siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu ini orangtua berlatar belakang pekerja di kantoran sehingga intensitas berteman dengan siswa semakin sedikit. Maka siswa yang kurang diperhatikan banyak melakukan aktivitas pelanggaran. Sebagai guru maka perlu memperhatikan berbagai faktor seperti sebab terjadinya pelanggaran aturan, kondisi keluarga lingkungan, cara menghadapi siswa hingga cara belajar yang sesuai bagi setiap siswa”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa tentang hukuman yang diterapkan SMPN 4 Kota Bengkulu dalam menciptakan pembelajaran yang aktif. Maka Penulis ingin mengadakan penelitian untuk karya ilmiah dengan judul **“Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kurangnya pemahaman guru akan pentingnya penerapan aturan sekolah.
2. Masih adanya siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah.
3. Kurangnya perhatian terhadap siswa sehingga banyak siswa yang melakukan aktivitas pelanggaran.
4. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya kedisiplinan belajar.
5. Belum adanya aturan yang mengharuskan waktu pemberian bimbingan kerohanian Islam.

C. Batasan Masalah

Dengan melihat adanya beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi maka penelitian ini hanya akan membahas upaya guru menghindari hukuman melalui bimbingan kerohanian Islam dan kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam menghindari pemberian hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu?

2. Bagaimana pola bimbingan kerohanian Islam dan kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menghindari pemberian hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola bimbingan kerohanian Islam dan kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wacana kepada siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya di sekolah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan dalam rangka membimbing peserta didik melalui bimbingan yang edukatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis agar menjadi bahan masukan tentang pentingnya penanaman/ penegakan aturan secara baik dalam menghindari pemberian hukuman.
- b. Bagi siswa untuk menyadari akan pentingnya mematuhi aturan dan melaksanakan kedisiplinan agar mencapai kebaikan.
- c. Bagi guru/pendidik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan tentang upaya menghindari pemberian hukuman dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.
- d. Bagi mahasiswa di masa yang akan datang jika berhadapan dengan permasalahan seperti ditulis penelitian ini, dapat menjadi bahan acuan dan perbandingan untuk lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman

a. Pengertian Upaya dan Guru

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.¹² Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam penelitian ini upaya dapat di pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di rencanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu *teacher*, *tutor*, *educator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan

¹²Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1595

dengan sebutan guru. Dalam kamus *Webster's teacher* diartikan seseorang yang mengajar Tutor diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru *privat instructor* diartikan seseorang yang mengajar guru *educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.¹³

Adapun pengertian guru secara terminologi adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan menurut para ahli guru di artikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, mendefenisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karena nya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima atau memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, yang sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹⁴

¹³Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.123

¹⁴Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

- 2) Menurut Chandler yang dialihkan bahasanya oleh Piet A. Sahertian menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengactualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya.¹⁵
- 3) Menurut Rahman dan Amri menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).¹⁶

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

¹⁵Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Sleman: Nadi Pustaka, 2008), h.48

¹⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), h.18

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷

b. Kompetensi Guru

Seorang guru harus memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹⁸

1) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri siswa dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.¹⁹

Pertama, sangat jelas bahwa guru perlu mengenal siswa yang mau dibantunya. Guru diharapkan memahami sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal-hal itu guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri.

h. 3 ¹⁷Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),

h.4 ¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001),

¹⁹Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisis, 2002), h.78

Dengan demikian guru akan lebih mudah membantu siswa berkembang. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi siswa, perkembangan siswa dan tahu bagaimana perkembangan pengetahuan siswa.

Kedua, guru perlu juga menguasai beberapa teori tentang pendidikan terlebih pendidikan di zaman modern ini. Oleh karena sistem pendidikan di Indonesia lebih dikembangkan kearah pendidikan yang demokratis, maka teori dan filsafat pendidikan yang lebih bersifat demokratis perlu didalami dan dikuasai. Dengan mengerti bermacam macam teori pendidikan, diharapkan guru dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan siswa. Oleh karena guru kelaslah yang sungguh mengerti situasi kongrit siswa mereka. Untuk itu guru diharapkan memiliki kreatifitas untuk selalu menyesuaikan teori yang digunakan dengan situasi belajar siswa secara nyata.

Ketiga, guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran. Dengan semakin mengerti banyak model pembelajaran, maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai dengan situasi siswanya. Dan yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah guru dapat membuat evaluasi yang tepat sehingga dapat sungguh memantau dan mengerti apakah siswa berkembang

seperti yang direncanakan sebelumnya. Apakah proses pendidikan sudah dilaksanakan dengan baik dan membantu anak berkembang secara efisien dan efektif.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral, kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif serta mau belajar untuk maju. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab dan terbuka.

Yang harus ditekankan pada guru bahwa guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu siswa yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggungjawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar.

Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggungjawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap siswa, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Menurut teori belajar kognitivisme, ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang individu terbangun melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.²⁰ Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena sering terjadi guru yang pandai, tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah.

²⁰Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017), h. 19

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi: memiliki empati pada orang lain, memiliki toleransi pada orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen dan dapat ditularkan atau dicontoh oleh siswanya.

4) Kompetensi Professional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Standar umum Kompetensi profesional dijabarkan memiliki penguasaan materi pelajaran, penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan dan penguasaan proses-proses pendidikan.

c. Pengertian Hukuman

Hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem atau adat, yang

secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum.²¹ Adapun kata hukuman bila ditinjau dari segi bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata azab. Sedangkan dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hukuman diantaranya:

- 1) Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.²²
- 2) Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan seandainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.
- 3) Menurut Amir Daien Indrakusuma, hukuman adalah Tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

²¹Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h.531

²²Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.186.

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi jasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.²³ Pelaksanaan pendidikan Islam ternyata juga mengedepankan konsep hukuman. Contoh konkritnya sebagaimana terjadi di sebuah pondok pesantren yang masih mengedepankan metode hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang berkualitas. Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu kedisiplinan adalah melalui hukuman, dikarenakan santri tidak akan takut dengan *lips service* saja. Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama dikemudian hari.

Ibnu Khaldun menentang jika peserta didik diberi hukuman yang berupa hukuman verbal, menurut beliau: “siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantaranya peserta didik atau pembantu-pembantu dan pelayan mereka akan selalu di pengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati atau kekurangan kegiatan bekerja, dan bersifat pemalas, akan menyebabkan mereka berdusta serta melakukan yang

²³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.150

buruk-buruk”.²⁴ Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.²⁵

Penerapan hukuman hanya bisa diberikan apabila menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah di tetapkan peraturan-peraturan yang sudah di sepakati secara bersama. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melakukan kewajiban dan kerjasama antar anggota baik guru atau siswa.

Selain itu ada hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan hukuman, guru harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap siswa, karena jika siswa mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka siswa akan memiliki kemampuan untuk mengelola atau mengatur dirinya sehingga tidak tergantung dengan dorongan atau bantuan orang lain.

²⁴M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 157

²⁵M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 153

Hukuman tidak selalu membuahkan ketertiban dan hukuman dianggap sebagai hal yang biasa dikalangan siswa , sehingga bukannya menimbulkan efek jera hukuman itu justru membuat mereka secara apatis melakukan pelanggaran yang sama tanpa alasan yang jelas, bahkan ada yang melakukan pelanggaran itu karena iseng dan menjadikan sebagai kesenangan. Jika demikian pemberian hukuman ternyata tidak membawa kesadaran diri siswa untuk tidak melakukan kesalahan. Kalaupun kesalahan itu tidak dilakukan bukan karena didorong rasa kesadaran dari dalam diri tetapi lebih dikarenakan takut atas hukuman yang akan mengancam mereka. Doktrin- doktrin kebaikan beserta akibatnya ternyata tidak secara otomatis menjadikan santri sadar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Setiap manusia menyangang kepentingan, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, hidup aman, bermain, belajar, bekerja, berkeluarga dan sebagainya.²⁶ Setiap manusia menginginkan agar kepentingannya terlindungi dari bahaya atau ancaman. Maka hukuman menjadi salah satu pengontrol yang melindungi kepentingan antar manusia. Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam.

d. Teori-Teori Hukuman

Teori *Skinner* hukuman (stimulant aversif) adalah lawan dari stimulan penguatan, sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan

²⁶Zulfatun Ni'mah, *Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h.1

kita. Karena asumsinya perilaku yang diikuti stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya.

1) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

2) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.²⁷

3) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

²⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.187

4) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

5) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang buruk, dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari

hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa untuk mendidik siswa ke arah kebaikan.

e. Macam-Macam Hukuman

Macam-macam pemberian hukuman dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.²⁸
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

f. Fungsi Hukuman Dalam Pendidikan

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu:

1) Fungsi Represif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak di inginkan pada siswa. Jika seorang siswa pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.54

pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.²⁹

2) Fungsi Pendidikan

Hukuman yang diterima siswa merupakan pengalaman bagi siswa yang dapat di jadikan pelajaran yang berharga. Siswa bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan siswa akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

3) Fungsi Motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

g. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Pemberian hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

²⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.56

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa.
- 2) Siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- 2) Siswa akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian siswa untuk bertindak.

h. Menghukum Anak Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002

- 1) Pasal 1 :

Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.³⁰

- 2) Pasal 81 :

- a) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam)

³⁰Undang-undang No. 23 tahun 2002

bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

b) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

3) Pasal 82:

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

2. Bimbingan Kerohanian Islam

a. Pengertian

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*guiden*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan,

memberikan jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantumengoptimalkan individu.³¹ Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

³¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.7

Kerohanian Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.³² Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.³³

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

³²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.960.

³³Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h.66.

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.³⁴ Dalam perjalanan hidup, selalu berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah lebih-lebih jika berat, maka orang yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah dan memusatkan pelayanannya pada para peserta didik sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang mereka terima untuk pengembangan dirinya³⁵. Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti ia

³⁴Salim Samsudin, Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergitaskan Layanan Medis dan Spiritual di Rumah Sakit. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. RSI Sultan Agung dan Fakultas Kedokteran Unisula. Semarang, 2005. h.1

³⁵W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Sleman: Media Abadi, 2006), h.44

sedang mendidik.³⁶ Bimbingan bersifat Preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya³⁷. Bimbingan rohani Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- 3) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. Kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

³⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Press, 2014), h.1

³⁷Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.71

Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- 6) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.³⁸ Meichhati mengemukakan bahwa disiplin yang baik mengandung ketundukan anak didik terhadap peraturan-peraturan yang tanpa menyukarkan proses belajar. Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.35

adanya beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

Disiplin adalah merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan organisasi maupun tujuan individu. Dengan kata lain disiplin merupakan salah satu aspek dari kehidupan manusia, selama manusia tersebut mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Secara konservatif atau yang sering disebut dengan tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah-olah kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak. Apabila dikaji lebih mendalam, disiplin bukan hanya dibentuk oleh kekuatan dari luar tetapi juga dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan diri menyesuaikan dengan ketentuan yang ada.

Untuk memperjelas pengertian disiplin ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli menyebutkan bahwa disiplin adalah ketaatan pada

aturan dan tata tertib. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.³⁹

Disiplin penting bagi seluruh umat manusia, sebab manusia yang tidak disiplin akan benar-benar merugi. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa.⁴⁰; Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Sumpah Allah demi masa ini menunjukkan bahwa waktu itu sangat penting sehingga Allah bersumpah dengannya. Sebagaimana sumpah manusia untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran, maka Allah pun meyakinkan manusia akan pentingnya sebuah waktu bagi manusia.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.22

⁴⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

1) Faktor psikologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.⁴¹

2) Faktor Perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

3) Faktor Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh- pengaruh tersebut antara lain: ingin bebas bertindak, ingin terpancang, tergolong dalam kelompok

⁴¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.56

atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Keinginan bebas bertindak: sifat umum pada para siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang-orang dewasa, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati. Kesibukan-kesibukan merupakan alternatif untuk menyalurkan kebebasan untuk bertindak.
- b) Keinginan melakukan diri: ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahayanya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan tersebut⁴².
- c) Keinginan terpuja menjadi pusat perhatian. Walaupun sikap ini ditujukan pada faktor sosial pelaksanaannya dapat bersifat antisosial bila tidak dikendalikan.

Disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah.

⁴²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...* h.58

Disiplin belajar di sekolah tidak berarti siswa nampak diam saja dalam mengikuti pelajaran, melainkan mengandung partisipasi penuh dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan dan selalu menjauhi hal-hal yang tidak baik. Salah satu keuntungan dengan adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau siswa mempunyai disiplin untuk mentaati rencana yang dibuatnya. Disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur. Disiplin belajar selain akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya.

Cara belajar yang baik bukan lahir pada segolongan orang saja. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki siapa saja dengan jalan latihan. Membaca dan mempelajari pengetahuan mengenai cara belajar yang baik tidaklah sukar, akan tetapi mengusahakan agar kecakapan itu benar-benar dimiliki sehari-hari mesti perlu kesungguhan.

Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik, akan terbukti bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat dimengerti dan dikuasai dengan baik. Membahas masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dari masalah tata tertib. Karena pada dasarnya kedisiplinan merupakan kesadaran dan kepatuhan dari seseorang untuk mentaati segala peraturan yang ada.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil Penelitian Kiki Rizqiah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya religius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan. Namun perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada budaya religius dalam rangka menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam dalam meningkatkan kedisiplinan.
2. Hasil penelitian Iik Fitri Mayanti, UIN Walisongo Semarang (2015), Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi Kasusdi Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak). Hasil penelitian bimbingan keagamaan Islam memberi

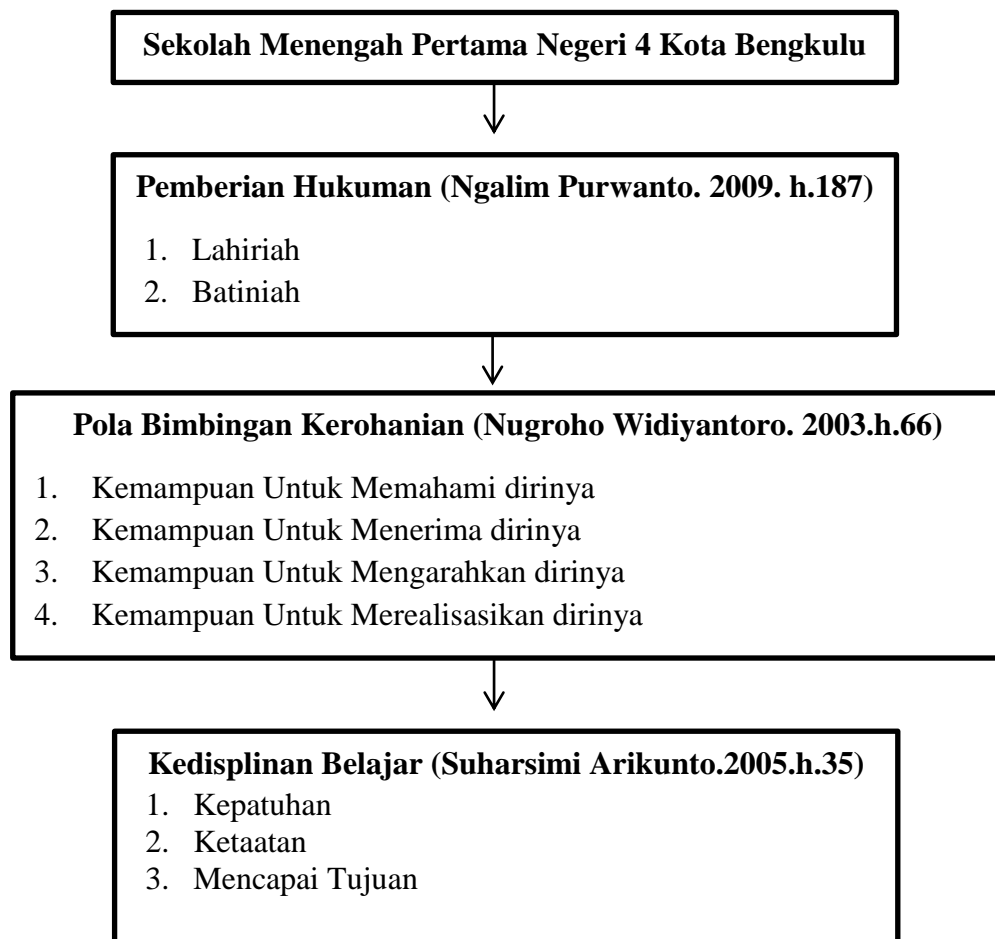
pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada bimbingan keagamaan Islam, perbedaanya adalah penelitian diatas menggunakan variabel terikat menanggulangi kenakalan sedangkan penulis menggunakan kedisiplinan belajar.

3. Hasil Penelitian Amir Rohmad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Hasil penelitian hukuman edukatif adalah kebijakan yang efektif dalam menangani kedisiplinan santri. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada variabel terikat yaitu kedisiplinan santri. Perbedaaan penelitian diatas mengukur efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif terhadap kedisiplinan santri. Penulis Amir Rohmad menggunakan hukuman sedangkan peneliti menghindari hukuman.

C. Kerangka Berpikir

Siswa yang melanggar umumnya akan diberikan hukuman yang akan membuat mereka tiak mengulangi kesalahan lagi, namun tidak memiliki unsur edukatif lahir batin. Siswa hanya tidak akan mengulangi kesalahan namun tidak ada efek edukatif yang tertinggal dari segi kerohanian.

Penerapan hukuman dalam bentuk bimbingan kerohanian Islam yang dilaksanakan ketika terdapat siswa yang melanggar aturan, hal ini disebabkan karena telah lunturnya bimbingan kerohanian siswa. Maka setelah siswa dihukum dengan jalan bimbingan kerohanian, maka setelah dihukum selain tidak mengulanginya lagi, siswa juga memiliki tambahan hapalan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Sehingga meningkatkan kedisiplinan belajar agar terus tertib belajar.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁴³. Penelitian bertujuan untuk mencari fakta-fakta dengan menggunakan prosedur atau langkah-langkah tertentu secara ilmiah dengan mengumpulkannya dari beberapa sumber dan fakta di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu tidak untuk mencari dan menerangkan keterkaitan antar variabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Metode penelitian ini tidak diarahkan untuk

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabert, 2012), h. 3

menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak memprediksi atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu variabel dimanipulasi. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.⁴⁴

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian perspektif kualitatif ini dapat kita lihat dari fenomena pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail dan fenomena tertentu pada suatu objek dan objek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.⁴⁵

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu. Pengambilan lokasi ini didasarkan pada pengamatan atau observasi awal tentang menghindari pemberian hukuman yang diterapkan Sekolah

⁴⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2013), h. 45

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*....h.47

Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu dalam mendidik para siswa.

Adapun waktu penelitian dirancang pada tanggal 8 Desember 2020 sampai 1 Februari 2021.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati.⁴⁶ Kesimpulannya bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 informan yang merupakan Wakil Kepala Sekolah 1 orang, guru PAI 2 Orang, Guru Ekstrakurikuler Kerohanian 1 orang, guru Bimbingan Konseling 2 orang, Wali Kelas 1 orang dan siswa 3 orang.

2. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.103

- a. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian⁴⁷. Dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah Guru wali kelas SMPN 4 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan teknik purposive yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan peranannya menghindari pemberian hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.

⁴⁷Hendarsono dalam Syanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), h.171-172

D. Instrumen Penelitian

| Sub Bahasan | Aspek | Sub Aspek | Item |
|----------------------------------|----------------------------------|---|---|
| Pemberian Hukuman | Lahiriah | Agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk memberikan kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan kodratnya. | Tugas orang guru selalu memberikan arahan, serta bimbingan terhadap anak. |
| | Batiniah | Hukuman ini dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa penting untuk membentuk diri menjadi lebih baik. Seperti melaksanakan shalat, puasa, sedekah, mengikuti bimbingan kerohanian untuk mengisi ilmu batiniah pada diri siswa. yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. | Guru berkewajiban menghindari hukuman melalu pola bimbingan kerohanian |
| Pola Bimbingan Kerohanian | Kemampuan Untuk Memahami dirinya | Pengendalian diri sangatlah penting dan hal ini yang harus di bina oleh guru agar siswa mempunyai kemampuan daalaam pengendalian diri. | Orang tua dan guru bekerjasama dalam memberikan bimbingan kerohanian kepada anak tersebut agar mereka memahami dirinya masing-masing. |

| | | | |
|-----------------------------|--|---|--|
| | Kemampuan Untuk Menerima dirinya | Kemampuan untuk menerima dirinya secara utuh sangat penting bagi anak. Menerima kekurangan yang ada didiri mereka maupun mengoptimalkan kemampuan yang ada di diri mereka. | Guru merupakan salah satu item yang sangat berfungsi dalam memberikan pndampingan terhadap anak. |
| | Kemampuan Untuk Mengarahkan dirinya | Kemampuan ini juga harus dibentuk oleh diri anak, mengarahkan diri mereka sendiri sangaat penting untuk membentuk kemandirian terhadap anak. | Pihak sekolah harus bekerjasama dalam mengarahkan anak agar mereka memiliki kemandirian. |
| | Kemampuan Untuk Merealisasikan dirinya | Kemampuan ini merupakan kemampuan yang juga harus dibentuk pada anak. Mereka bisa merealisasikan diri mereka terhadap orang lain maupun kegiatan yang sudah ada di sekolah. | Guru harus mendamping mereka dalam pembentukan realisasi diri mereka agar apa yang mereka kerjakan adalah pekerjaan yang bermanfaat. |
| Kedisiplinan Belajar | Kepatuhan | Kepatuhan, merupakan ending dari pelaksanaan kedisiplinan dalam belajar. Bagaimana membentuk siswa menjadi patuh terhadap aturan, dan menjadikan siswa taat | Faktor orang tua dan guru maupun masyarakat harus bekerjasama dalam |

| | | | |
|--|-----------------|---|--|
| | | dalam beribadah sehingga tujuan yang hendak dicapai menjadi berhasil. | membimbing, mengarahkan, memotivasi anak agar mereka mempunyai kegiatan yang relevan terhadap tatanan norma yang baik. |
| | Ketaataan | Merupakan manfaat yang bisa dirasakan oleh siswa ketika mereka disiplin dalam belajar maka akan timbul ketaatan terhadap ibadah mereka. | Guru mampu memberi contoh tauladan yang baik bagi siswa. |
| | Mencapai Tujuan | Ketika disiplin diterapkan maka tujuan yang hendak dicapai akan mudah untuk diterapkan. | Tujuan ini akan mudah dicapai apabila guru, orang tua dan masyarakat bekerjasama dalam mewujudkannya. |

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti. Data ini diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diamati dan

mencatatnya pada alat observasi. Hal hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.⁴⁸

Prosedur observasi dimaksudkan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melihat dan berpartisipasi dalam *setting* yang sedang diteliti. Keterlibatan observasi dalam peneliti dilakukan dengan kegiatan proses pembelajaran melihat pola hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu, terkait dengan metode menghukum di lembaga tersebut dan kendala di lapangan ketika kegiatan pembelajaran sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertenti antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif.⁴⁹

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju. Dalam hal ini, peneliti

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan...*h. 270

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan...*h. 262

mewawancarai pimpinan sekolah, guru, dan beberapa siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Dokumentasi juga sebagai pembuktian dalam kebenaran dalam pelaksanaan penelitian ataupun sebagai penggambaran atas menjelaskan mengenai kasus dalam penelitian sehingga dapat pemahaman (penggambaran) kepada pembaca mengenai apa yang disampaikan penulis dalam penelitiannya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari suatu data yang benar dan keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan

⁵⁰Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung, Alfabeta, 2015). h. 239

keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektivitas hasil penelitian yang telah didapat. Dalam menunjang keabsahan suatu data, maka peneliti dalam teknik Keabsahan data ini penulis melakukan pendekatan dengan Triangulasi data.

Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵¹ Triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara:⁵²

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandang orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.

⁵¹Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 330

⁵²Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.112

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵³ Teknik Analisis data merupakan cara yang dilakukan dengan melalui proses mengatur urutan data. Dimulai dari pengelompokan data ke dalam suatu pola yang kemudian dikategorikan dalam satuan uraian dasar. Setelah data diperoleh dan diolah dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif analisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti langsung di lapangan di SMPN 4 Kota Bengkulu kemudian melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami.

Setelah terhimpunnya data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan di analisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan data lainnya, kemudian di interpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak-pihak terkait, serta data dari dokumen terkait. Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

⁵³Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 367

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temadan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaranyang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.⁵⁴

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah diperoleh dicatat secara teliti dan rinci untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Kemudian mereduksi yang telah dikumpulkan, memilih hal - hal yang pokok memfokuskan pada hal yang pokok, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah diolah.

2. Penyajian data

Setelah melakukan direduksi data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Melalui penyajian data ini kemudian data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

⁵⁴Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 370

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchat* dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kuantitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah pengumpulan data seorang peneliti kini mulai mencari arti dari langka ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁶

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua yang menjadi fokus dalam penelitian. Kesimpulan awal yang telah ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Dari hasil pengumpulan data, reduksi data, penyajian data maka penulis menarik kesimpulan.

⁵⁵Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 373

⁵⁶Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...*h. 374

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu
SMPN 4 Kota Bengkulu merupakan sekolah umum yang berada di Jalan Cimanuk Km. 6,5 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka. Telp/Fax (0736) 22985. SMPN 4 Kota Bengkulu dibentuk berdasarkan SK. Pendirian :No. 0188/0/79 Tanggal 3 September 2079, TMT 14 April 1979.⁵⁷
2. Identitas Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

| | |
|-------------------|---|
| Nama Sekolah | SMPN 4 Kota Bengkulu |
| Alamat | Jalan Cimanuk Km. 6,5 . Telp/Fax (0736) 22985 Web : www.smp4bengkulu.sch.id Email : smp4_bkl@yahoo.co.id NPSN : 10702488 |
| Nomor Statistik | 201266001004 |
| Tahun Didirikan | 1979 |
| Tahun Beroperasi | 2004 |
| Kepemilikan Tanah | Lembaga Sekolah SMPN 4 Kota Bengkulu |
| Status Bangunan | Lembaga Pendidikan SMPN 4 Kota Bengkulu |

⁵⁷Sumber Data SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2021

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 4 Kota Bengkulu

a. Visi

Unggul Dalam Prestasi Dengan Penguasaan Iptek Berlandaskan Imtaq, Budi Pekerti Luhur, Berwawasan Lingkungan Dan Berbudaya Jujur

b. Misi

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif, dan efisien bagi guru dan siswa.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan.
4. Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.
5. Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompetisi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa.
6. Menjalin kerja sama antara sekolah, orang tua siswa, Komite Sekolah, dan Stake Holder secara rutin.
7. Melengkapi sarana prasarana senbud-orkes-kepemimpinan dan kreasi seni guna meningkatkan prestasi dalam bidang non akademik.

c. Tujuan

1. Mempertahankan persentase dan prestasi kenaikan kelas dan kelulusan mencapai 100%.
2. Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Karyawan).
3. Memantapkan program 5 S dan 1 T (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Toleransi).
4. Melahirkan generasi berprestasi yang mampu bersaing di tingkat kota, provinsi, dan nasional dalam pengembangan bakat dan minat non akademis
5. Menyelaraskan fasilitas yang telah dimiliki sekolah sesuai dengan kemajuan dan globalitas perkembangan dunia pendidikan.
6. Meningkatkan pelaksanaan 7K.
7. Membekali siswa dengan teknologi informasi (IT) agar mampu mengakses berbagai informasi secara positif melalui internet/ICT.

4. Keadaan Guru, Siswa dan Kepengurusan

a. Keadaan guru

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SMPN 4 Kota Bengkulu

| No | Jabatan | N a m a |
|----|---------------------|-------------------|
| 1 | Kepala Sekolah | Mala Hartati,M.Pd |
| 2 | Wakil Bid. Akademik | Enny Yuliana, SPd |

| | | |
|----|--------------------------|---------------------------------------|
| 3 | Wakil Bid. Kesiswaan | Marwiyah, M.T.Pd |
| 4 | Wakil Bid. Sarpras | Sumarni, M.TPd |
| 5 | Pembina OSIS | Suwanta, A.Md |
| 6 | Tim Akademik | Salimah, S.Pd, Dessy Komalasari, S.Pd |
| 7 | Ketua Komite Sekolah | Drs. H. Muhammad BMS |
| 8 | Kepala Urusan Tata Usaha | Desmalela |
| 9 | Ka Laboratorium | Rihaini, SPd |
| 10 | Pembina Olahraga | Satrul Azis, M.Pd, Febriadian, S.Pd |

Sumber data : Dokumentasi SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2021

Tabel 4.2
Data Siswa 4 (empat tahun terakhir)

| Th. Pelajaran | Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru) | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jumlah (Kls. VII + VIII + IX) | |
|---------------|----------------------------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|-------------------------------|---------------|
| | | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel | Jumlah Siswa | Jumlah Rombel |
| 2015/2016 | 482 | 280 | 8 | 276 | 8 | 345 | 10 | 901 | 26 |
| 2016/2017 | 560 | 340 | 10 | 276 | 8 | 280 | 8 | 906 | 26 |
| 2017/2018 | 374 | 256 | 8 | 353 | 10 | 275 | 8 | 884 | 26 |
| 2018/2019 | 536 | 259 | 8 | 254 | 8 | 352 | 10 | 865 | 26 |

Sumber data : Dokumentasi SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2021

b. Keadaan Sarana Prasarana SMPN 4 Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Keadaan sarana prasarana di SMPN 4 Kota Bengkulu

| Jenis Ruangan | Jml | Ukuran (pxl) | Kondisi*) | Jenis Ruangan | Jml | Ukuran (pxl) | Kondisi |
|---|-----|--------------|-----------|---------------------|-----|--------------|---------|
| 1. Kelas | 26 | 9 x 7 m | Baik | 6. Lab. Bahasa | - | - | - |
| 2. Perpustakaan | 1 | 17 x 7 m | Baik | 7. Lab. Komputer | 3 | 12 x 6 m | Baik |
| 2. Lab. IPA | 1 | 15 x 7 m | Baik | 8. WC/KM-Guru-Siswa | 22 | 1 x 2 m | Baik |
| 3. R. Osis/Pramuka/Drumband/Ganti Siswa | 3 | 3 x 4 m | Baik | 9. Serbaguna/aula | 1 | 9 x 6 m | Sedang |

Sumber data : Dokumentasi SMPN 4 Kota Bengkulu Tahun 2020

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai upaya guru dalam menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 10 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang kegiatan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu . Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang mengikuti kegiatan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.

1. Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu.

Hukuman merupakan cara sebagian orang untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Namun pada saat ini menghukum Anak berarti telah melanggar undang-undang perlindungan anak sehingga dapat dipidanakan.

Faktor pelanggaran yang siswa lakukan di SMPN 4 Kota Bengkulu masih dapat dimaklumi. Pelanggaran yang umumnya terjadi pada usia sekolah yaitu bermain di dalam kelas, ribut, keluar masuk ruangan dan terlambat

datang sekolah. Pada usia sekolah siswa membutuhkan dukungan dan tidak menyukai kritikan. Arahan dan nasehat mengenai perihal yang tidak boleh dilakukan hendaknya disampaikan dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung dan tidak membuat siswa kecil hati.

Seluruh guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu menerapkan upaya menghindari hukuman. Namun belum memiliki instrumen yang jelas mengenai batasan-batasan pelanggaran beserta konsekuensinya secara tertulis. Upaya Menghindari Pemberian Hukuman Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu yaitu adanya penjelasan tata tertib sekolah, arahan dan peringatan kepada siswa. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti menggali informasi dari informan ibu Enny selaku Wakil Kepala Sekolah

“Terdapat peraturan akademik yang ada pada SMPN 4 Kota Bengkulu yang terletak pada dinding sekolah dan pada saat awal masuk sekolah biasanya disebutkan oleh guru bimbingan konseling point-point dalam penegak peraturan agar siswa tau peraturan apa saja yang ada di SMPN 4 Kota Bengkulu”.⁵⁸

Hal senada juga diungkapkan ibu Ainazur selaku guru PAI kelas VIII dan IX

“Memang adanya penyampaian peraturan saat sebelum masuk sekolah agar para siswa tidak banyak melakukan pelanggaran seperti adanya point yang dibuat pada saat siswa melanggar peraturan”.⁵⁹

Hal ini senada juga diungkapkan oleh ibu Dede selaku guru PAI kelas VII

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Enny, tanggal 15 Desember 2020

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Ainazur, tanggal 14 Desember 2020

“Yang saya lakukan untuk menghindari pemberian hukuman biasanya dengan memberikan nasehat dan juga memberikan peringatan misalnya ada tugas, itu tugasnya saya beri batasan waktu yang telah ditentukan, apabila siswa tersebut jarang mengumpulkan tugas setelah diberi peringatan, maka akan saya serahkan ke guru bimbingan konseling untuk bimbing”.⁶⁰

Hal ini juga didukung oleh bapak Suwanta selaku guru Bimbingan Konseling kelas VII dan IX yang mengungkapkan

“Biasanya siswa diberikan penjelasan mengenai tata tertib atau peraturan beserta sanksi apabila melanggar tata tertib sekolah. Apabila ada siswa yang melanggar biasanya membersihkan lingkungan sekolah dan nama-nama yang melanggar aturan akan dicatat dibuku pelanggaran, selanjutnya akan di bimbing oleh kami”.⁶¹

Dan penyampaian diatas sama halnya dengan bapak Anggri selaku guru Bimbingan Konseling kelas VIII yang menyatakan

“Dilakukannya bimbingan melalui layanan konsultasi secara individu, serta dilakukan layanan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai kesalahan yang dilakukan serta diberi nasehat apabila ada siswa yang telah melanggar untuk tidak mengulanginya kembali”.⁶²

Tujuan dari upaya menghindari pemberian hukuman sebagai bentuk keberhasilan dari apa yang diupayakan. Menghindari pemberian hukuman bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Memberlakukan hukuman dapat mengakibatkan ketergantungan pada aturan yang ada dan juga dapat melukai perasaan siswa sehingga siswa tidak mau datang kembali ke

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Dede, tanggal 18 Desember 2020

⁶¹Wawancara dengan Bapak Suwanta, tanggal 16 Desember 2020

⁶²Wawancara dengan Bapak Anggri, tanggal 17 Desember 2020

sekolah. Sebagaimana informasi yang telah didapat dari informan yaitu ibu Enny selaku Wakil Kepala Sekolah mengatakan

“Memberlakukan hukuman menjadikan siswa ketergantungan pada aturan yang ada dan juga sering melukai perasaan siswa. Kadang kalau habis dimarah siswa tidak mau datang kembali ke sekolah. Jadi motivasi belajar siswa untuk berangkat belajar berkurang, makanya siswa SMPN 4 diarahkan untuk masuk ke ekstrakurikuler Kerohanian Islam”.⁶³

Hal ini senada dengan informasi data yang telah didapatkan dan diungkapkan oleh ibu Elpa selaku wali kelas, kelas VIII

“Hukuman jarang diberikan sebab kalau dikerasi hatinya cepat tersinggung, jadi nanti mereka tidak betah mengaji. Dengan tidak menghukum dan mengubahnya menjadi bimbingan kerohanian Islam akan menjadikan siswa dekat dengan kita, sehingga sedikit demi sedikit menjadikan siswa yang mengikuti aturan”.⁶⁴

2. Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan kepada siswa yang melanggar belum memiliki aturan yang jelas artinya pemberian bimbingan kerohanian islam ini bersifat spontanitas. Bimbingan kerohanian Islam yang diberikan berupa mengucapkan istighfar dan adapula menghafal hadist 40 kepada siswa membangun perubahan bagi para siswa. Siswa menjadi lebih baik dengan tidak mengulangi pelanggaran. Bimbingan kerohanian Islam

⁶³Wawancara dengan Ibu Enny, tanggal 15 Desember 2020

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Elpa, tanggal 19 Desember 2020

yang biasa guru terapkan di SMPN 4 berdasarkan hasil data yang didapat dilokasi penelitian dengan salah satu informan ibu Enny selaku Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan

“Apabila terdapat siswa muslim yang melanggar peraturan akan diberi sanksi mengucapkan istighfar dan menghafal hadist 40. Salah satu bentuk bimbingan kerohanian yang kami berikan adalah dengan sholat dzuhur berjama’ah di masjid sekolah, tadarusan setiap hari rabu dan kamis di kelas masing-masing, melaksanakan sholat dhuha berjama’ah pada hari jum’at dan dilanjutkan dengan dzikir bersama di lapangan sedangkan bagi siswa non muslim sanksi yang diberikan seperti membersihkan lingkungan dan tidak boleh masuk kelas pada jam pertama dan kedua”.⁶⁵

Hal ini juga senada dengan yang telah diungkapkan ibu Ainazur selaku guru PAI kelas VIII dan IX

“Biasanya pada jam pertama sebelum memulai pembelajaran bagi siswa membaca surat pendek terlebih dahulu, melakukan sholat dhuha pada hari jum’at. Bagi siswa yang terlambat sekolah membaca istighfar dan membaca hadist dan masih banyak kegiatan yang mengarah kepada bimbingan kerohanian salah satunya juga kegiatan rohaniah islam di sekolah dan juga terkadang kalau saya ada waktu luang, saya ikut gabung kedalam kegiatan tersebut. Bagi siswa non muslim biasanya hanya membersihkan lingkungan”.⁶⁶

Hal ini juga didukung oleh ibu Dede selaku guru PAI kelas VII menyatakan

“Saya merasa senang sekali hukuman yang diberikan mengarah kepada kegiatan kerohanian yang membuat siswa ada kesadaran dalam dirinya, seperti kebiasaan untuk melakukan sholat dhuha, tadarus, menghafalkan hadist, walaupun mungkin hanya dilakukan di sekolah

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Enny, tanggal 15 Desember 2020

⁶⁶Wawancara dengan Ibu Ainazur, tanggal 14 Desember 2020

saja dan yang paling menonjol kita mempunyai ekstrakurikuler Kerohanian Islam”.⁶⁷

Dan juga hal ini didukung oleh ibu Elpa selaku wali kelas VIII

“Kegiatan yang mengarah pada bimbingan kerohanian islam bagi siswa muslim biasanya ada sholat dzuhur berjama’ah, tadarus, menghafal hadist dan apabila telah hafal hadist 40 itu akan diberi hadiah. Kalau untuk pelanggaran, apabila ada siswa yang melanggar peraturan terkadang disuruh membersihkan lingkungan karena yang kita ketahui kebersihan sebagian dari iman dan bagi siswa non muslim bisa ikut serta membersihkan lingkungan dan juga pada saat siswa muslim menghafal atau tadarus, siswa non muslim hanya mendengar atau boleh meninggalkan tempat tetapi masih berada i lingkungan sekolah”.⁶⁸

Serta hal ini juga didukung oleh ibu Sulasih selaku pembina Rohis

“Saya pribadi tidak begitu mengetahui tingkah laku para siswa di sekolah, saya tidak bisa memantau langsung kegiatannya karena saya tidak mengajar di sekolah ini. Ektrakurikuler rohaniah islam biasanya dimulai dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Pada waktu kegiatan rohaniah islam inilah saya selalu memberikan motivasi, arahan, dan juga nasehat. Memberikan kegiatan yang bisa membuat para siswa ada kesadaran dari dalam dirinya sendiri, kegiatannya berupa mengaji, saling tukar pikiran, rihlah dan belajar ceramah dengan jadwal yang telah ditentukan”.⁶⁹

Dengan adanya Bimbingan Kerohanian Islam di SMPN 4 Kota Bengkulu siswa menjadi termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar. Siswa merasa lebih antusias dan ikhlas ketika mendapat sanksi yang bukan merupakan kekerasan pasca melanggar. Intensitas pelanggaran berkurang

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Dede, tanggal 18 Desember 2020

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Elpa, tanggal 19 Desember 2020

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Sulasih, tanggal 6 Januari 2021

sebab dalam diri siswa timbul rasa ingin menghindari pelanggaran bukan karena takut terkena hukuman. Melainkan benar-benar atas kesadaran dalam diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Melisa siswa kelas IX

“Kami bersemangat ketika diperintahkan beristighfar, kami sadar kalau kami telah melakukan pelanggaran dan istighfar membantu kami untuk menyesal akan perbuatan kami, setidaknya dengan mengucapkan istighfar kami terbiasa mengucapkannya”.⁷⁰

Hal senada disampaikan oleh Vioni siswa kelas VIII

“Sebenarnya saya tidak mau terlambat datang ke sekolah, tapi rumah saya jauh dan saya tidak keberatan dengan sanksi yang diberikan berupa mengafal hadist 40 karena itu juga bermanfaat untuk saya”.⁷¹

Dan hal ini juga senada dengan yang telah diungkapkan oleh Sukro siswa kelas VII

“Saya suka ngobrol dikelas dan saya mendapatkan sanksi, tetapi saya merasa senang ketika diperintahkan Istighfar setelah melanggar dan tidak memiliki rasa takut untuk melakukan istighfar selain itu juga kita mendapatkan pahala”.⁷²

Pola bimbingan kerohanian Islam dalam mendisiplinkan siswa melalui bimbingan kerohanian Islam merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan orangtua sebagai pekerja kantoran yang kurang perhatian terhadap anak. Apabila anak dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi dihari berikutnya.

⁷⁰Wawancara dengan Melisa, tanggal 5 Januari 2021

⁷¹Wawancara dengan Vioni, tanggal 4 Januari 2021

⁷²Wawancara dengan Sukro, tanggal 7 Januari 2021

Bimbingan Kerohanian Islam memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, meskipun beberapa tetap mengulangi kesalahan diwaktu yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suwanta selaku guru Bimbingan Konseling kelas VII dan IX

“Melalui istighfar dan menghafal hadist merupakan pilihan tepat dalam mendisiplinkan siswa sebab menjadi pengimbang dari lingkungan orangtua sebagai pekerja kantoran yang kurang perhatian terhadap anak. Apabila siswa dimarah maka akan ada siswa yang tidak masuk di keesokan harinya”.⁷³

Hal ini senada dengan ungkapan ibu Elpa yang merupakan wali kelas, kelas VIII

“Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan motivasi siswa. Lingkungan siswa yang mayoritas mata pencarian keluarganya berasal dari pekerja kantoran yang kurang memperhatikan anaknya. Siswa hanya diminta mengikuti peraturan sekolah dan melakukan sanksi apabila melanggar oleh orangtuanya tanpa mengikuti perkembangan kemampuan anaknya”.⁷⁴

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan

⁷³Wawancara dengan Bapak Suwanta, tanggal 16 Desember 2020

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Elpa, tanggal 19 Desember 2020

menganalisa data yang telah dikumpul selama peneliti mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Upaya Menghindari Pemberian Hukuman Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Hukuman merupakan cara sebagian orang untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Namun pada saat ini menghukum siswa berarti telah melanggar undang-undang perlindungan anak sehingga dapat dipidanakan. Hukuman dihindari sebagai bentuk perhatian dari guru agar siswa mudah bergaul dan termotivasi belajar di sekolah. Selama ini siswa menganggap sekolah dan tempat belajar lainnya sebagai tempat yang membosankan dengan peraturan dan terlebih hukuman.

Faktor pelanggaran yang siswa lakukan di SMPN 4 Kota Bengkulu masih dapat dimaklumi. Pelanggaran yang umumnya terjadi pada usia sekolah yaitu bermain di dalam kelas, ribut, keluar masuk ruangan dan terlambat datang sekolah. Pada usia sekolah siswa membutuhkan

dukungan dan tidak menyukai kritikan. Arahan dan nasehat mengenai perihal yang tidak boleh dilakukan hendaknya disampaikan dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung dan tidak membuat siswa kecil hati. Siswa yang dihukum biasanya akan merasa kecewa dan kurang simpati terhadap tempat belajar sehingga siswa akan membolos. Membolos bukan hanya perkara tidak belajar di sekolah namun juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan aktivitas negatif.

Seluruh guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu menerapkan upaya menghindari hukuman namun belum memiliki instrumen yang jelas mengenai batasan-batasan pelanggaran beserta konsekuensinya secara tertulis. Upaya Menghindari Pemberian Hukuman Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu yaitu adanya penjelasan tata tertib sekolah, arahan dan peringatan serta bimbingan kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Melalui upaya ini siswa menjadi lebih memahami kondisi lahiriah dan batiniah. Hal ini sesuai dengan teori perbaikan yang terdapat pada teori skinner, menyatakan bahwa hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah

yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.⁷⁵

2. Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan pada siswa yang melanggar belum memiliki aturan yang jelas artinya pola bimbingan kerohanian Islam ini bersifat spontanitas. Bimbingan kerohanian Islam yang diberikan berupa mengucapkan istighfar dan adapula menghafal hadist 40 kepada siswa yang muslim dan hal lainnya yaitu dengan melaksanakan tadarus, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan berdzikir. Adanya hukuman atau sanksi melalui bimbingan kerohanian Islam ini, siswa SMPN 4 Kota Bengkulu siswa tidak merasa bahwa sanksi ini sebagai beban, namun tidak pula dinantikan. Bimbingan kerohanian Islam seperti ini bertujuan untuk membangun perubahan bagi para siswa agar mempunyai kesadaran dari dalam dirinya sendiri agar menjadi lebih baik serta tidak mengulangi pelanggaran. Sedangkan sanksi yang didapatkan bagi siswa non muslim saat melakukan suatu pelanggaran yaitu dengan membersihkan lingkungan dan tidak boleh masuk pada jam pertama dan kedua saat porses pembelajaran. Dan juga sewaktu siswa muslim menghafal hadist 40 atau tadarus dan lain

⁷⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.187

sebagainya dalam konteks keislaman, siswa non muslim boleh meninggalkan tempat tetapi masih berada dalam lingkungan sekolah.

Adapun dengan adanya Bimbingan Kerohanian Islam di SMPN 4 Kota Bengkulu siswa menjadi lebih termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar. Siswa merasa lebih antusias dan ikhlas ketika mendapat sanksi yang bukan merupakan kekerasan pasca melanggar. Intensitas pelanggaran berkurang sebab dalam diri siswa timbul rasa ingin menghindari pelanggaran bukan karena takut terkena hukuman melainkan siswa tersebut mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat pula dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Mengembangkan kemampuan diri maksudnya setelah dibimbing dengan bimbingan kerohanian Islam siswa diharapkan mampu untuk menjadikannya lebih dewasa, menjadi tahu mana yang baik dan buruk sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat

dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁶

Pola bimbingan kerohanian Islam dalam mendisiplinkan siswa melalui bimbingan kerohanian Islam merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan orangtua sebagai pekerja kantoran yang kurang perhatian terhadap siswa. Apabila siswa dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi ke sekolah dihari berikutnya. Bimbingan Kerohanian Islam yang diterapkan di SMPN 4 Kota Bengkulu memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, karena siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi setelah adanya bimbingan kerohanian Islam. Apabila siswa semakin banyak yang memiliki kesadaran dalam dirinya maka siswa akan tertib dan patuh akan peraturan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁷⁷

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran serta ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

⁷⁶Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.7

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil temuan penelitian. Kesimpulannya:

1. Upaya Menghindari Pemberian Hukuman di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Upaya Menghindari pemberian hukuman Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu yaitu dengan adanya penjelasan tata tertib sekolah, arahan dan peringatan serta bimbingan kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Tetapi penerapan upaya menghindari hukuman belum memiliki instrumen yang jelas mengenai batasan-batasan pelanggaran beserta konsekuensinya secara tertulis.

2. Pola Bimbingan Kerohanian Islam dan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu

Bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan pada siswa yang melanggar belum memiliki aturan yang jelas artinya pola bimbingan kerohanian Islam ini bersifat spontanitas. Bimbingan kerohanian Islam yang diberikan berupa mengucapkan istighfar dan adapula menghafal hadist 40 kepada siswa dan hal lainnya dalam bimbingan kerohanian Islam yaitu

dengan melaksanakan tadarus, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan berdzikir.

Bimbingan kerohanian Islam ini bertujuan untuk membangun perubahan bagi para siswa agar mempunyai kesadaran dari dalam dirinya sendiri agar menjadi lebih baik serta tidak mengulangi pelanggaran. Dan dengan adanya Bimbingan Kerohanian Islam di SMPN 4 Kota Bengkulu siswa menjadi lebih termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar serta memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, karena siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Bengkulu maka penulis bermaksud memberikan arahan yang mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah hendaknya dapat membuat aturan tertulis terhadap konsekuensi pelanggaran sehingga terkesan jelas.
2. Kepada Guru agar dapat menghidupkan suasana belajar di dalam kelas, selalu memberikan arahan, peringatan serta bimbingan sehingga dapat meminimalisir pelanggaran yang terjadi.

3. Kepada Siswa hendaknya agar dapat mengikuti segala program kegiatan dan peraturan sekolah yang telah direncanakan dalam membentuk dan membina kedisiplinan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan atau pengumpulan data serta segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama. 2007
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. 2003. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. 2008. Sleman: Nadi Pustaka
- Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. 2007. Bandung: Refika Aditama
- Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2001. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, Edisi Revisi*. 2012. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anita Lie Dkk, *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. 2008. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma
- Buchari Alma. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. 2003. Jakarta: Bulan Bintang
- Dedi, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas*. 2003. Jakarta: Durat Bahagia
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*. 2001 Jakarta: Ditjen Dikti
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. 2012. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendarsono dalam Syanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2012. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, 2014. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. 2003. Jakarta: Rineka Cipta

- Nasution, Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar. 2015. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono. *Menelitian & Pengembangan Researsch and Development*, 2015. Bandung, Alfabeta
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2012. Bandung:Alfabert
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. 2005. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. 2007. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan*. 2013. Jakarta:Kencana
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2008. Jakarta: Pusat Bahasa
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Nugroho Widiyantoro. *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*. 2003. Bandung: Syaamil Cipta Media
- Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. 2002 .Yogyakarta: Kanisis
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. 2014. Jakarta: Raja Press
- Wahab Jufri. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. 2017. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. 2006. Sleman: Media Abadi
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005. 2008 Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang No. 23 tahun 2002
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. 2006. Yogyakarta : LPPI
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. 2012. Jakarta: Kencana
- Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2000. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zulfatun Ni'mah. *Sosiologi Hukum*. 2012. Yogyakarta: Sukses Offset

LAMPIRAN

**FOTO DOKUMENTASI DAN WAWANCARA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KOTA BENGKULU**



Gambar 1. Peneliti memberi surat izin penelitian kepada Kepala TU



Gambar 2. Peneliti mewawancarai Wakil Kepala Sekolah



Gambar 3. Peneliti mewawancarai guru PAI 1 kelas VIII dan IX



Gambar 4. Peneliti mewawancarai guru PAI 2 kelas VII



Gambar 5. Peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling kelas VII & IX



Gambar 6. Peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling kelas VIII



Gambar 7. Peneliti mewawancarai Pembina Rohis



Gambar 8. Peneliti mewawancarai wali kelas VIII



Gambar 9. Peneliti mewawancarai Siswa



Gambar 10. Peneliti mewawancarai Siswa



Gambar 11. Peneliti mewawancarai Siswa



Gambar 12. Masjid SMPN 4 tempat siswa dan guru sholat berjama'ah



Gambar 13. Laboratorium komputer



Gambar 14. Ruang guru



Gambar 15. Tempat cuci tangan (masa covid-19 mematuhi protokol kesehatan)



Gambar 16. Prestasi yang telah diraih siswa



Gambar 17. Ruang Bimbingan Konseling



Gambar 18. Tempat Ekstrakurikuler Bimbingan Kerohanian Islam

